



**Implementasi Pembelajaran Model *Blended Learning* di SMPN 3 Langkap Lancar  
Pangandaran Pada Pandemi Covid-19**

**Titaniar Jaga Paramudita<sup>1</sup>, Sri Yulianti<sup>2</sup>, Erlina Terawati<sup>3</sup>, Unik Hanifah Salsabila<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Ahmad Dahlan

Email: [titaniar1911331022@webmail.uad.ac.id](mailto:titaniar1911331022@webmail.uad.ac.id)

---

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 30 Desember 2021

Direvisi: 9 Januari 2022

Dipublikasikan: Januari 2022

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5862143

**Abstract:**

*This study aims to describe the implementation of the VIII A blended learning model at SMP N 3 Langkap Lancar Pangandaran during the Covid-19 pandemic. This research is a quantitative research through interview technique. The resource persons are teachers of Islamic Religious Education and Good Character. In addition to using interviews, researchers collect information through literature study. The blended learning method is a learning method that mixes face-to-face learning with online or online learning. The results of the study revealed that from the number of class VIII A students, namely 28 students, the blended learning learning process was carried out since the government gave permission to apply the model. The learning process of the blended learning model is still being implemented until now. The initial preparation for learning is by adjusting the schedule of students who take online learning with students who take face-to-face learning. When the initial application of online learning was implemented in schools, the student's academic achievement value decreased. After students and all aspects of education have successfully adapted to the situation, the average value of students tends to be more stable and even has increased, supported by the use of more practical educational technology.*

**Keywords:** *Blended Learning, Covid-19, Online Media*

---

**PENDAHULUAN**

Pandemi covid-19 sudah menjadi masalah utama sejak awal tahun 2020 baik di Indonesia maupun

seluruh dunia, banyak berdampak pada berbagai aspek dalam kehidupan baik itu Ekonomi, Pariwisata, Politik dan Pendidikan khususnya dimana protokol

kesehatan yang dikeluarkan oleh pemerintah mengharuskan masyarakat untuk *Social distancing*, memakai masker, mencuci tangan dan mengurangi kerumunan sesuai dengan peraturan pemerintah, sehingga pembelajaran disekolah tatap muka harus dialihkan menjadi pembelajaran jarak jauh/*online*.

Tentunya hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi seluruh umat manusia. Pendidikan dalam melaksanakan berbagai proses dan manajemen yang sudah ada dalam suatu sistem di sekolah, baik itu dari kesiapan sekolah dalam menghadapi pembelajaran blended yang diantaranya kesiapan guru dalam pembelajaran dengan penggunaan platform yang tepat, kesiapan media dan komponen yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar, dan kesiapan peserta didik dengan media yang *efisien* dan dapat mudah dijangkau peserta didik.

Dan dengan perkembangan teknologi yang ada juga sangat berpengaruh dampaknya terhadap *efisiensi* suatu media atau *platform* yang digunakan, dengan internet sebagai alat pencarian informasi, dalam data survei orang Indonesia keseluruhan yang sudah mengakses internet ialah 51%, dan internet dalam penggunaannya digunakan pada media teknologi sekarang seperti hp, telfon, komputer dan lainnya, dan blended learning merupakan satu kegiatan yang dalam prosesnya menggunakan media teknologi yang memadai.

Menurut Thorne *blended learning* ialah suatu peluang dalam mengintegrasikan aspek teknologi dan aspek inovasi yang di tawarkan dalam pembelajaran *blended* yaitu dengan pembelajaran daring yang digabungkan dengan pembelajaran tatap muka, dan adanya penggabungan model

pembelajaran ini disesuaikan dengan tujuan capaian pembelajaran.

Tujuan dari diadakannya pembelajaran model *blended* ini tidak lain adalah untuk memaksimalkan dan memfasilitasi peserta didik yang ingin belajar tatap muka maupun yang jarak jauh (*online*) karena peraturan pemerintah yang menunjukan kelonggaran dengan diperbolehkannya pembelajaran tatap muka dengan batasan yang telah ditetapkan maka pembelajaran model *Blended* ini menjadi satu solusi dalam pemaksimalan proses kegiatan belajar mengajar.

Dengan tanpa meninggalkan Protokol Kesehatan yang ada, di beberapa sekolah di Indonesia pada akhir tahun 2021 ini serentak melaksanakan pembelajaran model *Blended* bagi kawasan dengan zona hijau, dan dengan pembelajaran model *Blended* ini diharapkan menjadi jalan keluar bagi permasalahan kegiatan belajar *Online*, dan dapat segera beradaptasi segala macam sektor khususnya Pendidikan dalam menyiapkan seluruh komponen yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar model *Blended* ini.

Terdapat beberapa dampak dari pembelajaran model *Blended* ini baik itu dari segi keuntungan dan kerugian, diantara keuntungannya ialah pembelajarannya yang tidak mengenal ruang dan waktu artinya proses kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan dimanapun dan kapanpun itu sehingga proses belajar mengajar tidak terbatas dan nantinya akan lebih efisien dan efektif dalam pengkondisian ruang belajar.

Dan satu dari kekurangan model pembelajaran *Blended* ini ialah kurangnya kesiapan, dimana dalam kondisi tertentu guru maupun peserta didik tidak dapat sepenuhnya siap

dengan model pembelajaran ini, baik itu dari segi materi yang memadai, alat dalam komunikasi proses pembelajaran, kekuatan sinyal internet yang memadai karena pasti disetiap daerah tempat tinggal peserta didik memiliki kekuatan sinyal jaringan yang berbeda-beda.

Sehingga tidak dapat dihindari bahwa berbagai kendala juga bermunculan, walaupun seiring berjalannya waktu pembelajaran model ini seperti menjadi *New Normal*, tetapi banyak dampak yang mempengaruhi tingkatan kemampuan belajar siswa, baik itu dari segi kemampuan siswa dalam menangkap pembelajaran, kemampuan peserta didik dalam bagaimana cara mengolah materi yang didapat dan kemampuan peserta didik dalam mengerjakan evaluasi yang dapat berbentuk Test baik tertulis/lisan ataupun bentuk evaluasi yang lain.

Dikutip dari gagasan Sanjaya bahwasanya penggunaan salah satu media belajar yaitu komputer diantaranya ialah; penggunaan sebagai alat media presentasi yaitu sebagai media presentasi bahan materi yang bersifat pelaporan ilmiah yang dengan alat bantu komputer ini dapat lebih mudah, *efektif* dan *efisien* dalam penyampaiannya melalui berbagai bentuk media pembelajaran seperti video, grafik, gambar dan lainnya; penggunaan kaset/CD sebagai salah satu media pembelajaran yang lebih *interaktif* yang dapat digunakan dalam berbagai jenjang sekolah; pemanfaatan internet sebagai salah satu media dalam pembelajaran.

Dampak positifnya ialah dalam model pembelajaran ini peserta didik diharuskan untuk dapat belajar mandiri, dimana segala bentuk materi maupun penugasan yang diakses secara *online* oleh peserta didik sehingga dapat diakses kapanpun dan dimanapun untuk dapat menjadi bahan yang dapat

diulang-ulang demi pemahaman peserta didik agar lebih mendalam, dan secara *Keefektifan* dan *efisiensi* secara umum tergantung kepada pengalaman peserta didik masing-masing atas kepuasan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan.

Dalam istilah *Blended learning* ini diartikan sebagai mata pelajaran yang merupakan penggabungan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran jarak jauh namun ada juga yang menyebutnya dengan istilah lainnya salah satunya yaitu *Hybrid learning* yang jika diartikan memiliki definisi yang sama dengan *Blended learning* yaitu pencampuran, kolaborasi dan penggabungan dua hal, yang dilaksanakan berdampingan/bersama dan beriringan dalam pelaksanaannya.

Penggunaan media daring yang memanfaatkan teknologi pendidikan menjadi salah satu solusi dalam menghadapi perubahan bentuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Penggunaan media daring berupa *whatsapp grup*, *zoom meeting*, dan *google meet*. Media diberikan dalam bentuk modul pembelajaran, video singkat yang terkadang menggunakan media *yotube* ataupun menggunakan jurnal-jurnal, artikel, maupun buku-buku yang tersedia dalam bentuk *e-book*. Namun pelaksanaan pembelajaran dengan model *blended learning*, tentu membutuhkan proses evaluasi untuk mendapatkan gambaran umum efektivitas proses pembelajaran model *blended learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VIII A SMP N 3 Langkap Lacar Pangandaran.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan teknik wawancara secara langsung

kepada narasumber. Subjek penelitian ini yakni sebanyak 28 peserta didik kelas VIII (A) SMP N 3 Langkap Lancar Pangandaran. Pelaksanaan wawancara dilaksanakan pada saat jam istirahat berlangsung. Narasumber yang diambil merupakan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari sekolah tersebut. Selain menggunakan teknik wawancara, peneliti menggunakan metode *study literatur* dalam mengumpulkan informasi terkait penerapapan proses pembelajaran model *blended learning*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Metode Pembelajaran Model Blended Learning**

Penggunaan aplikasi teknologi informasi untuk alat pendukung proses belajar mengajar sudah menjadi hal yang banyak di bicarakan maupun di aplikasikan di proses belajar mengajar. Sehingga hal ini sangat bagus dalam peningkatan pengetahuan masyarakat indonesia tentang teknologi. Sehingga hal ini menjadi sebuah prestasi dalam dunia pendidikan. Dalam konsep pembelajaran (*E-learning*) mewujudkan proses belajar mengajar yang sangat berbeda dengan metode pembelajan yang lain, sehingga memberikan nuansa baru untuk siswa.

*Blended learning* ini menjadi pelengkap untuk metode-metode pembelajaran yang lain pada saat ini. *Blended learning* sangat mendukung untuk metode pembelajaran di masa pandemi. Dengan kelemahannya yaitu terpisahnya antara guru dengan siswa, sehingga keefektifannya berkurang. Namun tak menutup kemungkinan e-learning ini sangat membanti dimasa pandemi.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran *blended learning* ini melalui dua cara, yaitu dengan tatap muka secara langsung antara guru

dengan siswa dan yang kedua dengan online. Model pembelajaran ini juga dapat di sebut dengan pembelajaran konvensional. Dengan dua model ini siswa dapat membedakan mana yang lebih membuat mereka nyaman dan tertarik di saat kelas dilaksanakan.

Dapat disimpulkan *blended learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka atau online dengan menggunakan media (komputer, internet, virtual dan lain sebagainya).

Dalam model pembelajaran *blended learning* ini memiliki banyak keuntungan, diantaranya adalah ruang pembelajaran yang tidak kenal waktu yaitu dapat dikatakan pembelajaran ini dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, siswa dan guru hanya membutuhkan jaringan *internet* saja. Hal ini guru di tuntut untuk memberikan materi yang semenarik mungkin, melalui aplikasi maupun media pembelajaran yang relefan untuk siswa, dan guru juga harus mengarahkan dan membimbing siswanya untuk dapat mencapai apa yang sudah guru sajikan, sehingga nantinya akan terwujudnya pembelajaran yang *evaktif*. Dengan adanya aplikasi-aplikasi yang mendukung siswa juga dapat menggunakan *Handphone Android* agar dapat mengakses fitur-fitur yang ada, sehingga ini dapat memudahkan siswa dalam ruang belajar.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning Kelas VIII (A) Di SMP N 3 Langkap Lancar Pangandaran**

System pembelajaran model *blended learning* kini menjadi alternatif yang digunakan sebagian besar sekolah di penjuru Indonesia. Keadaan dimana pandemi Covid-19 yang masih belum sepenuhnya usai, menyebabkan satuan

Pendidikan tidak memiliki pilihan lain selain tetap menjalankan peraturan untuk melaksanakan proses pendidikan secara *blended learning*.

Di SMP N 3 Langkap Lancar Pangandaran lebih khususnya siswa-siswi kelas VIII A pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan jumlah siswa sebanyak 28 siswa, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model *blended learning*.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Irfan Nugraha, bahwa system pembelajaran daring dimulai sejak turunnya perintah dari pemerintah pusat mengenai kebijakan melaksanakan proses pembelajaran secara *online*. Pada saat awal melakukan proses pembelajarana secara online banyak tantangan yang harus dihadapi, seperti terkendalanya proses pembelajaran dikarenakan ada beberapa siswa yang tidak memiliki *Handphone Android*. Oleh karena itu, selama proses pembelajaran *online* selalu ada tahap persiapan yang dilakukan agar pada saat proses pembelajaran berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan.

### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, Irfan Nugraha mengungkapkan bahwa persiapan dilakukan yang pertama adalah dengan menyiapkan kesiapan siswa diantaranya dari peralatan pribadi siswa yakni *Handphone* yang berbasis android. Bagi siswa yang tidak memiliki android, maka dianjurkan untuk bergabung dengan seorang teman yang tentunya memiliki jarak rumah berdekatan. Untuk

mengatasi peserta didik yang tidak memiliki *handphone* berbasis android, guru memberikan instruksi lebih awal kepada peserta didik berkaitan dengan persiapan peralatan yang dibutuhkan saat proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan semua peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan nyaman dan lancar.

Kedua adalah dengan mempersiapkan media yang digunakan, fasilitas media daring yang sering digunakan yang pertama berupa aplikasi *Zoom Meeting* (60 %), Youtube (15%), *WhatsApp* grup (20%), dan terakhir *Google Meet* (5%). Mereka memiliki minat yang lebih besar apabila kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui media daring berupa *Zoom Meeting*. Mendengar penuturan dari guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bahwa beliau pun memiliki minat yang lebih besar melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan media daring berupa *Zoom Meeting* dibandingkan dengan menggunakan media daring yang lainnya. Alasan beliau memilih *Zoom Meeting* adalah karena antara pendidik dengan peserta didik dapat melakukan interaksi yang lebih aktif. Dengan sebutan lain yaitu interaktif. Komunikasi dua arah dapat terjalin dengan baik sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk dapat berinteraksi dengan pendidik, bertanya satu dua hal yang belum dipahaminya.

Selain oleh alasan bahwa antara peserta didik dengan pendidik dapat melakukan interaksi yang interaktif, menggunakan media daring *Zoom Meeting* juga memungkinkan untuk dapat bertatap muka atau mengaktifkan fitur video. Pendidik dengan peserta didik dapat saling melihat satu sama lain menggunakan fitur video. Ditambah pada media daring *Zoom Meeting* memungkinkan jumlah peserta yang dapat bergabung lebih banyak dan panggilan tetap stabil.

Ketiga dengan menyesuaikan jadwal peserta didik yang mengikuti pembelajaran *online* dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran tatap muka agar proses pembelajaran berlangsung lancar.

Keempat yakni persiapan materi bahan ajar yang akan disampaikan. Dilakukan oleh guru mata pelajaran sendiri agar saat pembelajaran berlangsung tidak menampilkan penyampaian yang mengecewakan dan dapat memuaskan rasa haus ilmu yang dimiliki peserta didik.

## 2. Pelaksanaan

Pada saat pelaksanaan proses pembelajaran, karena menerapkan model *blended learning* bagi siswa yang mengikuti pembelajaran online, peserta didik melakukan presensi kehadiran siswa sesuai platform yang digunakan. Ketika pembelajaran dilakukan menggunakan media daring YouTube dengan menugaskan siswa mendengarkan penuturan

yang terdapat pada video, maka siswa diwajibkan untuk mengisi kolom komentar dengan mencantumkan nama masing-masing untuk kemudian dilakukan pengecekan oleh guru untuk memastikan semua siswa mengikuti pembelajaran.

Ketika pembelajaran menggunakan media daring *Zoom Meeting*, maka presensi siswa tidak perlu menuliskan nama maupun bukti kehadiran pada kolom chat karena identitas peserta didik sudah tertera dan dapat diketahui melalui informasi partisipan yang terdapat pada *Zoom Meeting*.

Pada tahap penyampaian materi oleh guru dilakukan menggunakan dua jenis penyampaian. Penyampaian yang pertama adalah dengan memberikan bahan materi pelajaran kepada siswa berupa modul pembelajarana maupun video pembelajaran yang dapat diakses peserta didik. Seperti contoh menggunakan link video YouTube maupun link referensi yang dapat digunakan siswa untuk mempelajari materi pelajaran.

Kemudian penyampaian materi yang kedua adalah dengan cara guru menyampaikan materi secara langsung. Dilakukan pada saat proses pembelajaran secara *online* di dalam media yang digunakan.

Terhadap peserta didik yang mengikuti pembelajaran tatap muka, guru menyampaikan materi secara langsung kepada peserta didik di dalam ruang kelas. Interaksi antara pendidik dengan peserta didik tentunya dapat terjalin lebih interaktif

Ketika guru bertemu langsung tanpa harus menunggu proses loading suara diakibatkan jaringan yang kurang memadai. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka dilakukan di dalam ruang kelas. Media yang digunakan berupa teknologi berupa *Smart White Board* yang memungkinkan layar ponsel ataupun laptop dapat ditampilkan menggunakan tampilan yang lebih besar

Terkait penugasan, untuk peserta didik, guru akan memberikan tugas kepada peserta didik di akhir jam pelajaran. Baik itu tugas individu maupun tugas kelompok, guru selalu menyampaikan di akhir jam pelajaran. Teknis penugasan terhadap peserta didik yang mengikuti pembelajaran tatap muka, dilakukan tidak berbeda dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran secara *online* yakni dengan memberikan tugas pada akhir pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran yang lebih diminati oleh peserta didik cenderung menggunakan platform *Zoom Meeting* dikarenakan lebih efektif dikarenakan pada platform ini memungkinkan untuk melakukan komunikasi yang lebih interaktif sehingga siswa yang aktif dan pasif dapat terlihat.

### 3. Capaian Belajar Siswa

Pada masa awal penerapan proses pembelajaran secara daring atau *full online*, prestasi belajar siswa mengalami penurunan. Dikarenakan proses

adaptasi baik dari pihak peserta didik maupun pendidik dan satuan pendidikan. Seiring berkembangnya zaman yang semakin maju, teknologi informasi yang semakin canggih, akses ke semua aspek kehidupan semakin mudah, penggunaan teknologi pendidikan yang lebih memadai disertai dengan peserta didik yang mulai terbiasa melaksanakan proses pembelajaran secara daring, pada akhirnya prestasi belajar siswa mulai mengalami kenaikan yang pasti.

Menurut penuturan Irfan Nugraha sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, prestasi siswa maupun nilai dari masing-masing individu peserta didik kelas VIII A SMP N 3 Langkap Lancar Pangandaran mengalami kenaikan yang pasti. Jika dibandingkan dengan nilai siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saat melakukan proses pembelajaran secara konvensional sebelum datangnya Covid-19 dan sebelum diberlakukannya proses pembelajaran daring, nilai dari peserta didik selalu menetap di rata-rata. Akan tetapi ketika proses pembelajaran dilakukan secara *blended learning*, nilai atau prestasi siswa cenderung lebih stabil, bahkan mengalami peningkatan ditunjang dengan penggunaan teknologi yang memadai, siswa lebih nyaman ketika belajar.

Model pembelajaran *blended learning* memberikan sebuah pengalaman yang *fresh* kepada peserta didik jika

dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional atau tatap muka sebelum datangnya virus *Covid-19* ke Indonesia. Model pembelajaran yang diterapkan di awal masa pandemic *Covid-19* yakni model pembelajaran *online*, waktu untuk mentranfer ilmu tidak terbatas oleh ruang dan waktu serta tempat belajar yang dapat ditentukan sendiri oleh peserta didik. Pengalaman belajar yang lebih menantang sehingga peserta didik secara tidak langsung melatih kemampuan menyerap materi pelajaran yang tak terbatas ruang kelas.

4. Kendala yang dihadapi pelaku pendidikan saat pembelajaran *blended learning*

Diantara kendala-kendala yang dihadapi seluruh pelaku pendidikan selama proses pembelajaran *blended learning* antara lain :

- a. *Handphone* berbasis android yang tidak semua anak memilikinya
- b. Jaringan internet yang tidak stabil
- c. Kedisiplinan peserta didik yang menurun drastis diakibatkan oleh banyaknya waktu yang dihabiskan peserta didik melaksanakan proses pembelajaran secara daring.
- d. Fokus peserta didik yang terbagi antara pelajaran yang sedang disampaikan dengan permainan atau *game* yang saat ini marak dikalangan remaja Indonesia
- e. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, disebabkan oleh orang tua

yang percaya bahwa anaknya sedang belajar.

- f. Pengawasan yang tidak mudah mengakibatkan karakter yang telah dibentuk selama proses pembelajaran konvensional sebelum masa pandemic *Covid-19* mulai pudar dari dalam diri peserta didik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan model pembelajaran *blended learning* diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yakni dengan menggabungkan media online dan pembelajaran tatap muka pada masa pandemi Covid-19. Oleh sebab peserta didik dan satuan pendidikan mampu beradaptasi dengan kondisi pandemi Covid-19, dengan demikian peserta didik kelas VIII A SMP N 3 Langkap Lancar Pangandaran sebagian besar mengalami peningkatan nilai akademik ditunjang dengan penggunaan teknologi pendidikan yang lebih praktis.

Saran agar Pembelajaran PAI di SMP N 3 Langkap Lancar Pangandaran Lebih Efektif

Terdapat beberapa saran yang penulis berikan supaya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kedepannya jauh lebih efektif dan menyenangkan, antara lain:

1. Pembelajaran dilakukan dengan tematik, artinya menggabungkan beberapa metode dalam pembelajaran seperti contoh mempelajari tentang kewajiban bersyukur, maka metode pembelajarannya dilakukan di luar ruangan atau di tempat terbuka dengan menghubungkan fenomena alam dikaitkan dengan implementasi syukur.
2. Meminimalisir pengiriman materi berbentuk video yang

memiliki bobot berat sehingga memerlukan otak untuk bekerja keras.

3. Melakukan *ice breaking* disaat para peserta didik mulai terlihat bosan dengan pelajaran yang berlangsung
4. Ketika memberikan soal atau ulangan harian, berikan soal yang bervariasi serta memiliki perbedaan dengan peserta didik lain.
5. Ketika tugas diberikan, pastikan selalu memberikan penjelasan mengenai tugas tersebut.
6. Selalu cakap mengingatkan peserta didik akan tugas yang diberikan.
7. Lakukan budaya 3S, yakni senyum, sapa, salam.

Meskipun peserta didik tidak mudah untuk diawasi secara langsung, guru tetap mampu membimbing peserta didik dengan mengarahkan peserta didik untuk selalu menerapkan budaya tanggung jawab akan tugas yang diberikan. Dikarenakan media yang digunakan adalah gadget yang canggih, tentu terdapat dampak negatif yang ditimbulkan. Diantaranya adalah banyak peserta didik yang tidak mengindahkan panggilan kedua orang tuanya. Tak lepas dari fakta bahwa peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya dengan gadget masing-masing daripada bersosialisasi dengan lingkungan social masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad Kholiqul. (2017) "*Kajian Konseptual Model Pembelajaran Blended Learning berbasis Web untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar*". Jurnal Pendidikan Edutama. Vol 4, No 2.
- Astini Ni Komang Suni. (2020). *Tantangan dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19*. Catta : Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 3. No. 2
- Mustakim. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Matematika*. Al asma : Journal of Islamic Education. Vol. 2. No. 1.
- Ni'matul Khoiroh, dkk. (2017). "Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa". Jurnal penelitian ilmu pendidikan. Vol 10, No 2. Hal 97-110.
- Tiharuta Ratna. (2018). *Optimalisasi Pemanfaatan Media Internet dalam Pembelajaran Melalui Blended Learning*. Oikos : Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Ekonomi. Vol. 2. No. 1.
- I Gusti Putu Sudiarta, dan I Wayan Sadra. (2016). "*Pengaruh Model Blended Learning Berbantuan Video Animasi Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Pemahaman Konsep Siswa*". Jurnal Pendidikan dan Pengajaran. Vol 49, No 2. Hlm.48-58.
- Izuddin Syarif. (2012). "*Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Smk*". Jurnal Pendidikan Vokasi. Vol 2, No 2.
- Sjukur, Sulihin, " *Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK* ", Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 2 ,Hal 370-371.
- Vicky Dwi Wicaksono, "*Pembelajaran Blended Learning Melalui Google Classroom Di Sekolah Dasar*", Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Jawa, 513-515.